

PUSAT KEBUDAYAAN DI KABUPATEN TULUNGAGUNG TEMA: ARSITEKTUR DEKONSTRUKSI

Mochammad Choirur Rozikin¹, Gaguk Sukowiyono², Bayu Teguh Ujianto³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3}Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹mochammadcr234@gmail.com, ²gaguk_sukowiyono@lecturer.itn.ac.id,

³bayu_teguh@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Kebudayaan merupakan warisan genetik yang harus dilestarikan terutama oleh generasi muda bangsa. Budaya adalah suatu hal yang kompleks yang mencakup kesenian, perilaku sosial dan lain-lainnya. Dengan banyaknya budaya di Indonesia di era globalisasi saat ini tidak menutup kemungkinan budaya kurang di lestarikan oleh masyarakat khususnya anak-anak muda. Untuk membangun pusat kebudayaan di Kabupaten Tulungagung diperlukan penerapan arsitektur dengan ciri khas daerah. Proses perancangan ini melibatkan tema arsitektur dekonstruksi teori Peter Eisenman melalui prinsip displacement dengan metode perancangan berbasis konsep menurut plowright digunakan untuk menciptakan desain yang unik yang menggabungkan berbagai konteks meliputi lokasi dan budaya setempat. Hasil dari perancangan pusat Kebudayaan di Kabupaten Tulungagung diharapkan dapat menghasilkan bangunan arsitektural yang mencerminkan karakter seluruh wilayah dan memberikan identitas serta manfaat yang signifikan bagi masyarakat setempat sehingga kebudayaan Kabupaten Tulungagung dapat terus dilestarikan dan dinikmati oleh semua kalangan tanpa adanya perbedaan usia.

Kata kunci: Pusat Kebudayaan, Dekonstruksi, Kabupaten Tulungagung

ABSTRACT

Culture is a genetic heritage that must be preserved, especially by the younger generation of the nation. Culture is a complex phenomenon that encompasses the arts, social behaviors, and more. With the abundance of cultures in Indonesia in this era of globalization, it is not impossible that these cultures are less preserved by society, especially among young people. To build a cultural center in Tulungagung Regency, it is necessary to apply architecture with regional characteristics. This design process involves the theme of deconstructivist architecture based on Peter Eisenman's theory through the principle of displacement, using concept-based design methods according to Plowright to create a unique design that integrates various contexts, including location and local culture. The results of the design of the cultural center in Tulungagung Regency are expected to yield an architectural building that reflects the character of the entire region and provides a significant identity and benefits for the local community, so that the culture of Tulungagung Regency can be preserved and enjoyed by all groups without any age differences.

Keywords: Cultural Center, Deconstruction, Tulungagung district

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya karena banyaknya suku yang ada di Indonesia. Kebudayaan merupakan warisan genetik yang harus dilestarikan terutama oleh generasi muda bangsa. Budaya sendiri merupakan hal yang kompleks seperti kesenian, perilaku sosial dan lain-lain, sedangkan seni merupakan bagian perwujudan dari kebudayaan itu sendiri.

Dengan banyaknya budaya di Indonesia juga tidak menutup kemungkinan bahwa ada juga budaya yang kurang di lestarikan oleh masyarakat khususnya anak-anak muda. Pemikiran anak-anak muda menjadi lebih modern dikarenakan pengaruh globalisasi, sehingga beberapa dari mereka menganggap bahwa kesenian tradisional itu kuno, dampaknya adalah ketertarikan dan minat mereka terhadap seni tradisional semakin berkurang (Nurhasanah et al., 2021). Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki berbagai budaya dan kesenian yang kurang di lestarikan serta diminati anak-anak muda adalah Kabupaten Tulungagung yang memiliki beragam kesenian diantaranya yaitu reog kendang, jaranan, ketoprak, tiban, dan karawitan. Belum adanya fasilitas juga menjadi persoalan yang menyebabkan identitas lokal Tulungagung mulai menghilang (Andrianta, 2018).

Banyaknya budaya juga tidak lepas dari kemungkinan untuk tergeser dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju. Hal tersebut bisa terjadi karena masyarakat lebih berfokus pada perkembangan zaman dan teknologi dan mulai melupakan kebudayaan daerahnya. Namun perkembangan zaman dan teknologi juga mampu menjadi peluang yang bagus karena mudahnya penyebaran informasi dari seluruh penjuru dunia yang begitu cepat sehingga mampu mempromosikan kebudayaan menggunakan teknologi seperti media massa. Terutama pada era globalisasi yang cukup membawa pengaruh pada perubahan dalam diri masyarakat dan lingkungan hidupnya serentak dengan laju perkembangan dunia, sehingga terjadi pula dinamika masyarakat (Setyaningrum, 2018).

Dalam perkembangan budaya terutama untuk kesenian, dibutuhkan tempat yang mampu mewadahi budaya daerah yang bisa berupa panggung pentas atau tempat Pendidikan untuk kesenian, yang memiliki daya tarik terutama kepada generasi muda, maka tema arsitektur dekonstruksi sesuai teori Peter Eisenman *displacement* sangat cocok untuk diterapkan.

Tujuan Perancangan

Perancangan pusat kebudayaan ini memiliki tujuan sebagai berikut antara lain:

- Merancang sebuah pusat kebudayaan yang dapat menarik minat generasi muda di Tulungagung untuk melestarikan budaya.
- merancang sebuah desain yang dapat menampilkan identitas Kabupaten Tulungagung.

Rumusan Masalah

Berdasarkan isu yang telah di jelaskan, rumusan permasalahan bangunan pusat kebudayaan adalah sebagai berikut:

- Bagaimana merancang sebuah pusat kebudayaan yang dapat menarik minat generasi muda di Tulungagung untuk melestarikan budaya?
- Bagaimana merancang sebuah desain yang dapat menampilkan identitas Kabupaten Tulungagung?

Tinjauan Tema

Pada bangunan Pusat Kebudayaan di Kabupaten Tulungagung ini ditujukan untuk menarik minat generasi muda terhadap budaya lokal dikarenakan pada era globalisasi banyak budaya yang perlahan di tinggalkan. Dalam perencanaan suatu pembangunan pusat kebudayaan diharuskan menanggapi isu tersebut, bagaimana cara memunculkan ketertarikan generasi tersebut terhadap kebudayaan lewat arsitektur, yaitu dengan desain yang mengikuti perkembangan zaman tetapi juga unik sehingga bisa menjadi identitas Kabupaten Tulungagung yaitu dengan cara dekonstruksi.

Tabel 1.
Pengertian Arsitektur Dekonstruksi

No	Definisi	Prinsip	Sumber
1	Menurut Derrida Dekonstruksi adalah sebuah jalan berpikir (way of thinking) bukan sebuah aktivitas undoing construction.	<i>Difference</i>	(Yuwono, 2018)
2	Menurut Peter Eisenman dekonstruksi merupakan sebuah cara untuk melarutkan batas-batas arsitektur. Menurut Eisenman, berkembangnya dekonstruksi dalam arsitektur didukung oleh hasrat untuk menjadikan arsitektur sebagai sebuah kekuatan yang independen, terbebas dari tuntutan hal lain diluar arsitektur.	<i>Displacement (Trace, Twoness, Betweness, Interiority)</i>	(Mubarrok, 2016)
2	Bernard Tschumi mewujudkan dekonstruksi dengan dasar studi gerak manusia untuk menggerakkan suatu titik,bidang,dan garis dalam membentuk ruang.	<i>Manhattan Transcript</i>	(Dharma, 2004)

Sumber: Analisa, 2024

Tinjauan Fungsi

Objek rancangan dari konsep skripsi ini berfokus pada bangunan pusat kebudayaan. Objek dirancang untuk menampung segala jenis kesenian dan

kebudayaan yang ada di Kabupaten Tulungagung termasuk dalam segi kesenian hingga perilaku dan aktivitas masyarakat lokal. Klasifikasi objek rancangan pusat kebudayaan dibagi menjadi dua, berdasarkan fungsi dan berdasarkan skala.

Tabel 2.
Klasifikasi Bangunan Pusat Kebudayaan

No	Definisi	Klasifikasi	Sumber
1	Museum kebudayaan merupakan bangunan yang di dalamnya terdapat beberapa benda-benda bersejarah kebudayaan, berupa pakaian adat serta peralatan kesenian yang ada pada suatu daerah.	Museum Kebudayaan	(Banjarnahor et al., 2016)
2	Merupakan bangunan yang mengakomodasi berbagai kegiatan dari kesenian, seperti seni musik, seni rupa, serta seni pertunjukan budaya, serta seni kerajinan. Selain itu pusat seni pertunjukan bisa digunakan sebagai tempat Latihan, diskusi antar pelaku seni dan budaya, serta sumber informasi terkait seni dan budaya setempat.	Pusat Seni Pertunjukan	(Ghozali & Ekomadyo, 2020).
3	Adalah suatu bangunan yang mawadahi pegiat kreatif yang memiliki bakat di bidang seni dan desain supaya dapat diproduksi ataupun dipertunjukkan melalui media.	Pusat Kreativitas	(Ferdiansyah et al., 2021).

Sumber: Analisa, 2024

Tinjauan Tapak

Lokasi tapak berada pada di Jl. Ahmad Yani Timur no.66, Kampungdalem, Kec. Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66212. Luas tapak sebesar 21.000 m², dengan Peraturan Bupati Tulungagung Nomor 23 tahun 2019 yaitu KDB maksimal 90%, KLB 360%, dan KDH minimal 10% dari lebar jalan utama.

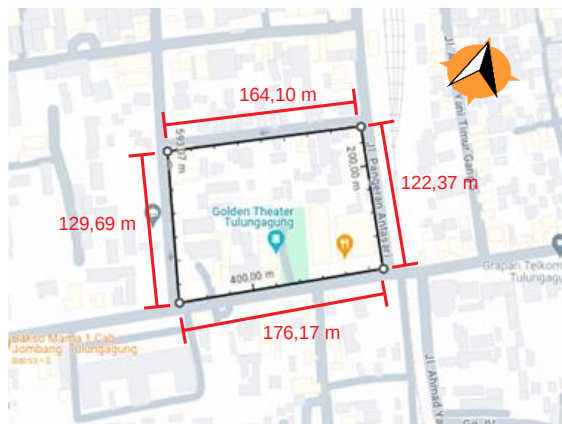


Gambar 1.
Data Tapak

Sumber: Analisa, 2024

Adapun batas lingkungan pada tapak yaitu :

- a. Batas Utara : Pemukiman warga
- b. Batas Timur : Perniagaan dan UMKM
- c. Batas Selatan : Perniagaan
- d. Batas Barat : Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tulungagung



Gambar 2.
Dimensi Tapak
Sumber: Analisa, 2024

Tinjauan Program Ruang

Program ruang dihasilkan berdasarkan kebutuhan dan fasilitas apa yang ingin dihadirkan dalam bangunan, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

a. Fasilitas Utama

Tabel 3.
Fasilitas Utama

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Pusat Seni pertunjukan	6012.41
2	Galeri seni	2102.5
3	Workshop dan Sanggar	112.3
Total besaran		8290.10

Sumber: Analisa, 2024

b. Fasilitas Penunjang

Tabel 4.
Fasilitas Penunjang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Perpustakaan	2423.3
2	Food court	1181.4
Total besaran		3604

Sumber: Analisa, 2024

c. Fasilitas Service

Tabel 5.
Fasilitas Service

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Servis	162.2
Total besaran		162.2

Sumber: Analisa, 2024

d. Ruang Luar

Tabel 6.
Ruang luar

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Parkir mobil	1500
2	Parkir sepeda motor	1250
3	Sirkulasi	627
Total besaran		3764

Sumber: Analisa, 2024

e. Total Luasan Ruang

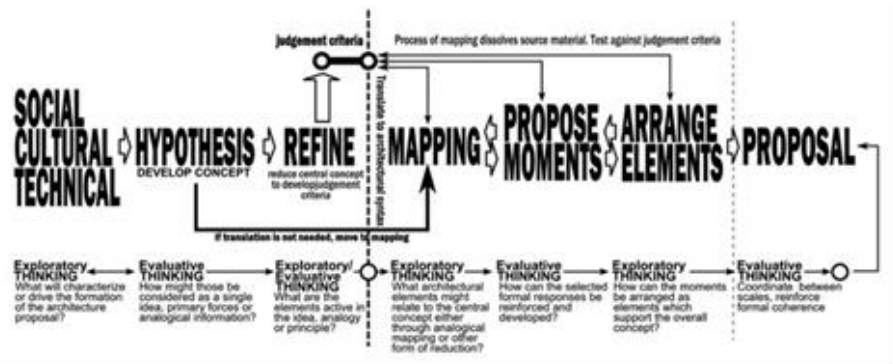
Tabel 7.
Total luasan ruang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang utama	8290
2	Ruang penunjang	3604
4	Ruang service	162
Total besaran		15820
Lahan parkir		3764

Sumber: Analisa, 2024

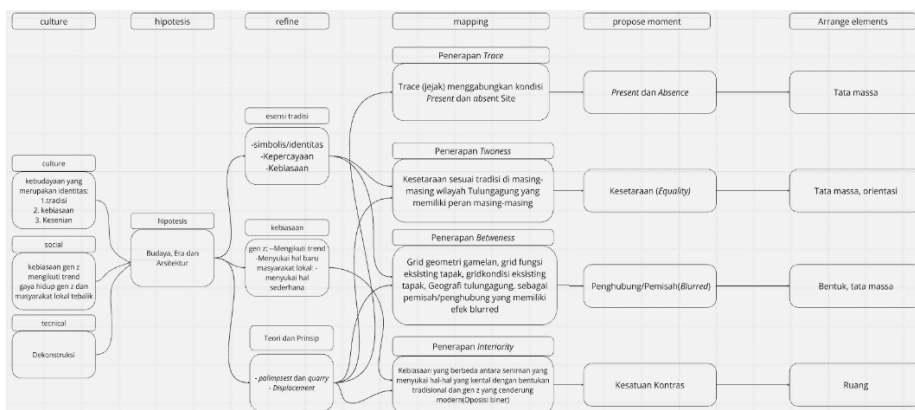
KERANGKA PERANCANGAN

Kerangka berfikir dari *concept-based framework* adalah suatu pemikiran yang berfokus pada konsep atau ide besar dan terus bergerak dengan pola pikir *divergence* (eksploratif) dan *convergence* (evaluatif), dengan banyak alur paralel (Plowright, 2014). Konsep yang saling menguatkan antar elemen dengan elemen lain sehingga menciptakan koherensi secara keseluruhan. Keseluruhan proses pada *concept-based framework* lebih pada pemikiran yang general ke spesifik, berawal dari ide awal yang general yang kemudian di kaitkan dengan elemen-elemen lain hingga hasil akhirnya akan diungkapkan kedalam sintaksis arsitektur seperti massa, sirkulasi, dan artikulasi formal (Plowright, 2014).



Gambar 3.
Concept-Based Framework
Sumber : Plowright, 2014

Kerangka kerja concept base merupakan ide untuk Menyusun elemen lain menjadi suatu proyek desain arsitektural. Beberapa proses dalam kerangka kerja berbasis konsep yaitu dimulai dari pencarian data dan fakta yang ada, penyusunan hipotesis, pemurnian/penyaringan (*refine*), pemetaan (*mapping*), Pengajuan momen (*propose moments*), penyusunan elemen (*arrange elements*) dan proposal.



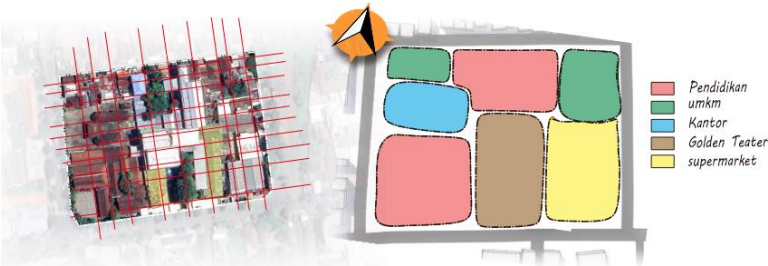
Gambar 4.
Elaborasi Concept-Based Framework
Sumber : Analisa, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tapak

Penerapan model zonasi tapak yang mengambil kategori fungsinya sebagai penerapan *trace* yaitu menghadirkan sesuatu yang yang lama

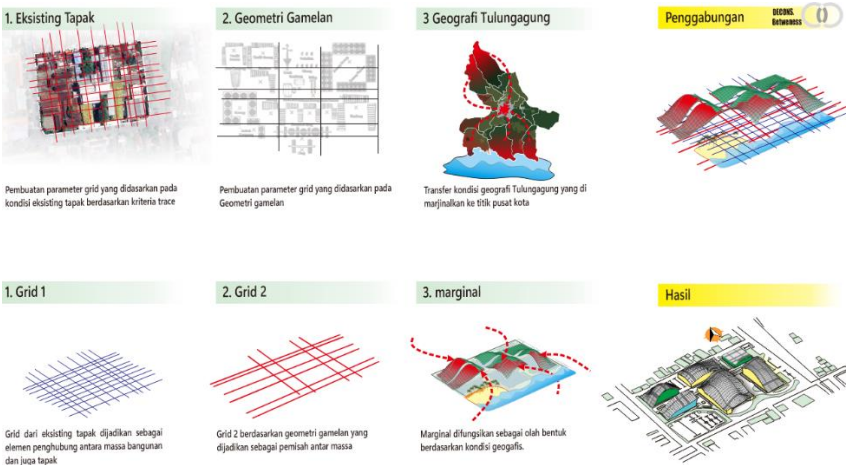
(*absent*) dan menghadirkan sesuatu yang baru (*present*) yang baru dalam sebuah tatanan bangunan.



Gambar 5.
Konsep Tapak
Sumber : Analisa, 2024

Konsep Bentuk

Bagian bentuk didasarkan pada grid kondisi eksisting tapak, dan geometri gamelan sekaligus geografi Kabupaten Tulungagung yang di marginalkan ke titik pusat kota, kemudian digabungkan menjadi sebuah tatanan yang saling terhubung ataupun sebagai pemisah, sebagai penerapan *Betweeness* dalam bentuk bangunan sekaligus tatanan kawasan. Menghasilkan suatu kawasan tanpa adanya hirarki seperti kriteria dekonstruksi *Twoness*.



Gambar 6.
Konsep Bentuk
Sumber : Analisa, 2024

Konsep Ruang

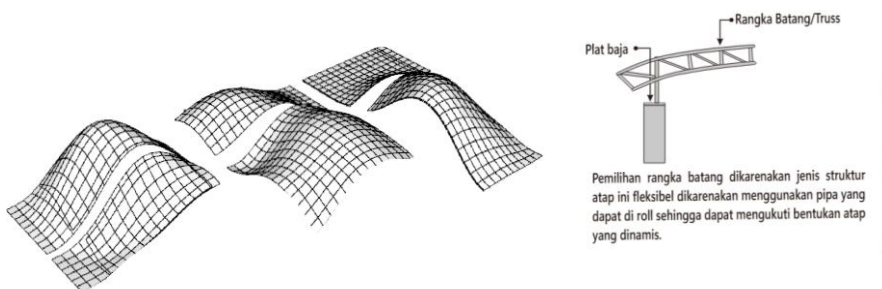
Menghasilkan suatu tatanan dan sifat ruang yang bersifat kontradiktif dengan menghadirkan dua jenis sifat ruang yang berbeda menjadi satu sesuai penerapan *interioriy* sebagai prinsip desain interior dalam bangunan.



Gambar 7.
Konsep Ruang
Sumber : Analisa, 2024

Konsep Struktur

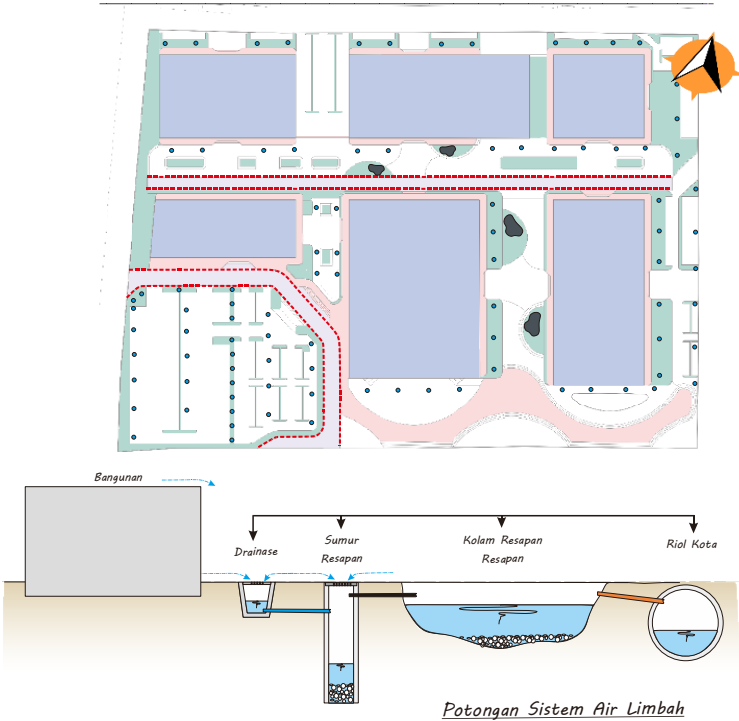
Model atap yang menggunakan banyak lengkungan, maka jenis konstruksi atap yang digunakan adalah *truss* untuk menunjang bentuk lengkung dengan model atap yang menggunakan panel sebagai penutupnya.



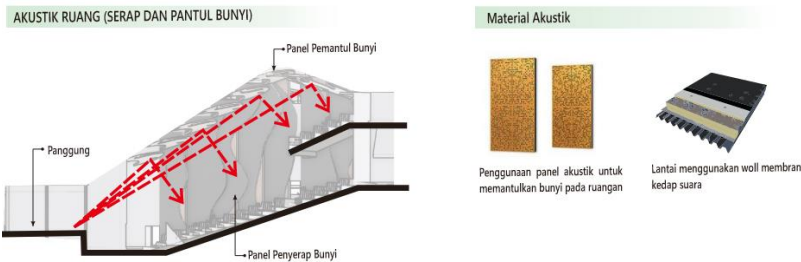
Gambar 8.
Konsep Struktur
Sumber : Analisa, 2024

Konsep Utilitas

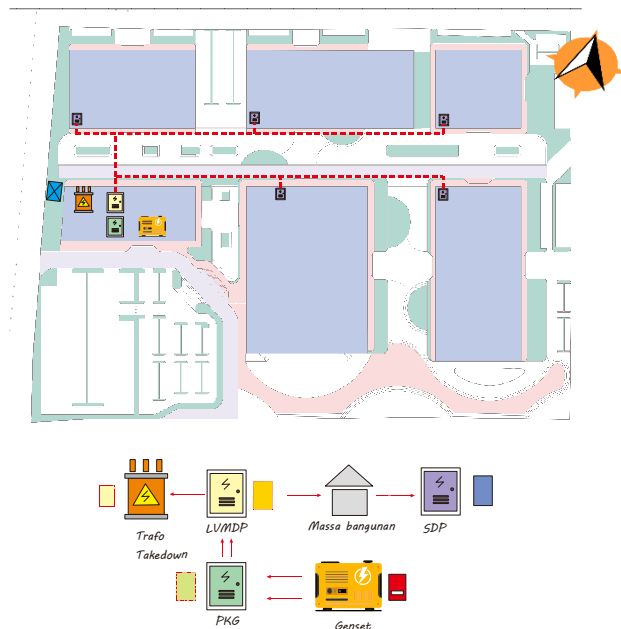
Pemilihan konsep utilitas dibuat semaksimal mungkin untuk lebih optimal dikelola di dalam tapak seperti pembuangan air kotor yang dikelola oleh tapak sendiri melalui beberapa resapan. penggunaan akustik ruang yaitu penerapan panel yang memantulkan bunyi pada bagian langit-langit untuk meratakan bunyi di seluruh auditorium. Sedangkan untuk Sistem kelistikan pada kawasan, listrik di suplai dari bangunan servis dan pengelola yang terdapat genset juga sebagai sumber listrik kemudian di salurkan kedalam setiap massa bangunan yang masing masing di dalamnya terdapat SDP (*Sub Distribution Panel*).



Gambar 9.
Konsep Utilitas Limpasan Air Hujan
Sumber : Analisa, 2024



Gambar 10.
Konsep Utilitas Akustik Ruang
Sumber : Analisa, 2024



Gambar 11.
Konsep Utilitas Listrik dan Jaringan
Sumber : Analisa, 2024

Konsep Tampilan

Berikut adalah konsep tampilan dari perancangan bangunan pusat kebudayaan berisikan fasilitas kebudayaan serta fasilitas penunjang dengan penerapan dekonstruksi *displacement*. Tampilan material dan bentuk bangunan yang berdasarkan konteks tapak, budaya, dan geografi Tulungagung diterapkan di berbagai elemen terutama material atap dari bangunan dengan garis-garis, serta bentuk dinamis atap yang mengikuti kondisi geografi Tulungagung yang memiliki banyak dataran tinggi, sedangkan untuk ruang terdapat ruangan yang memiliki sifat kontras yaitu perpustakaan dengan cafetaria yang menjadi satu, selain itu beberapa penerapan elemen interior juga mencirikan Tulungagung dengan menampilkan motif batik dan beberapa ukiran marmer.



Gambar 12
Tampilan interior,eksterior, dan kawasan
Sumber : Analisa, 2024

KESIMPULAN

Penerapan prinsip *displacement* dalam perancangan untuk mewujudkan suatu rancangan yang memberikan ketertarikan generasi muda sekaligus memunculkan identitas daerah diperlukan beberapa konteks yaitu budaya dan lingkungan. Untuk menerapkan *Trace* dilakukan pengkombinasian antara kondisi eksisting tapak dan objek baru yang akan di hadirkan. Kemudian untuk menerapkan *Betweness* beberapa konteks yang digabungkan yaitu grid dari kondisi eksisting tapak, grid geometri gamelan, dan kondisi geografis Tulungagung yang dimarjinalkan, sehingga menjadi suatu kesatuan pemisah ataupun penghubung yang juga menyebabkan tidak adanya hirarki dalam kawasan seperti kriteria rancang *Twoness*. Sedangkan untuk menerapkan interiority penggabungan dua kategori ruang yang kontradiktif diterapkan untuk menghasilkan kondisi ambiguitas.

Sistem struktur yang digunakan untuk menopang bentuk dinamis setiap bangunan terutama pada atap yaitu konstruksi rangka batang atau *truss* dikarenakan lebih fleksibel terhadap bentuk, kemudian rangka atap difungsikan juga untuk menggantung panel akustik ruang auditorium. Sedangkan utilitas dalam tapak terutama air kotor didesain semaksimal mungkin untuk diolah dulu dalam tapak untuk menghindari pencemaran lingkungan karena limbah, dan Sistem kelistrikan menggunakan ruang kontrol terpusat pada satu bangunan yang bersumber dari PLN dan Genset.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianta, B. A. (2018). Galeri Seni Tari Reog Kendang di Tulungagung. *eDimensi Arsitektur Petra*, 6(1), 753-760.
- Banjarnahor, D., Ginting, MF, Hidayati, H., & Gozali, AA (2016). Museum Toba - Museum Berbasis Virtual Reality Untuk Mempromosikan Kebudayaan Sumut - *eProsiding Sains Terapan*, 2(2). Budi Andrianta. (2018). Galeri Seni Tari Reog Kendang di Tulungagung. *Jurnal Dimensi Arsitektur*, VI.
- Dharma, A. (2004). Paradigma konseptual arsitektur dekonstruksi. *Jurnal Universitas Gunadarma*, hal, 1-8.
- Ferdiansyah, I., & Nurbaity, D. P. (2021). Penerapan Arsitektur Ekspresionisme pada Perancangan Gedung Pusat Kreativitas Di Kota Kendari. *Jurnal PROYEKSI: Arsitektur dan Perencanaan*, 1(1), 21-30.
- Ghozali, A., & Ekomadyo, A. S. (2020). Implementasi Ruang Kolaborasi Pada Desain Pusat Seni Pertunjukan, Studi Kasus: Pusat Seni Pertunjukan Di Kawasan Sriwedari, Surakarta. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 14(1), 41-50.
- Mubarrok, N. Z. (2016). 'Displacement', Kriteria Dekonstruksi Peter Eisenman. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 11(3), 149-157.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-39.
- Peraturan Bupati Tulungagung Nomor 23 Tahun 2019 Tentang Pedoman Teknis Peruntukan Bangunan Gedung

- Plowright, philip D. (2014). *Revealing Architectural Design Methods, Frameworks and Tools*. Routledge.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102-112.
- Yuwono, M. W. (2018). Arsitektur Dekonstruktif Menurut Jacques Derrida. *Universitas Katolik Parahyangan*, 1–10.